



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3490–3501

Strategi Manajemen Dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah
di Kabupaten Jember Kecamatan Wuluhan

Zainul Arifin, Ika Siti Maisyaroh

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3170>

How to Cite this Article

APA : Arifin, Z., & Maisyaroh, I. S. . (2025). Strategi Manajemen Dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah di Kabupaten Jember Kecamatan Wuluhan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3490 – 3501. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3170>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Strategi Manajemen Dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah di Kabupaten Jember Kecamatan Wuluhan

Zainul Arifin ^{1*}, Ika Siti Maisyaroh ²
Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia.^{1,2}

*Email: maszacio2022@gmail.com¹, ikasitimaysaroh66@gmail.com²

Diterima: 16-03-2025

| Disetujui: 17-03-2025

| Diterbitkan: 18-03-2025

ABSTRACT

This study explores the tactics of da'wah management at the Qodiriyatul Qasimiyah Foundation located in Wuluhan District, Jember Regency. The main objective of this study is to understand how the foundation implements da'wah methods based on the Qodiriyah order to support the spiritual and social development of the community. The foundation adopts a structured da'wah approach, including a 21-week suluk program divided into three core phases: thoharoh (self-improvement), tahalli (self-understanding and relationship with Allah), and tajalli (building a deeper spiritual bond). The research approach used is qualitative with a focus on case studies. The findings show that the da'wah management strategy at the Qodiriyatul Qasimiyah Foundation is not only focused on dhikr teachings but also seeks to build a deeper understanding of Islam through education and social approaches. One important approach in the management of this foundation's da'wah is the suluk program that lasts for 21 weeks. The purpose of this method is to provide students with a deep spiritual experience, so that they can apply Islamic teachings more efficiently. In this study, the method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with foundation managers, students, and residents around, coupled with direct observation of da'wah practices at the foundation. The research findings show that the da'wah strategy at the Qodiriyatul Qasimiyah Foundation does not only focus on worship rituals, but also pays attention to social and educational dimensions.

Keywords: Management of the Spread of Religion, Suluk Method, Qodiriyatul Qasimiyah Foundation, Strategy, Preaching Management.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi taktik manajemen dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah yang terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana yayasan menerapkan metode dakwah yang berlandaskan tarekat Qodiriyah untuk mendukung perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Yayasan ini mengadopsi pendekatan dakwah yang terstruktur, termasuk program suluk selama 21 minggu yang terbagi menjadi tiga fase inti: thoharoh (pembenahan diri), tahalli (pemahaman diri dan hubungan dengan Allah), serta tajalli (membangun ikatan spiritual yang lebih mendalam). Pendekatan penelitian yang dipakai bersifat kualitatif dengan fokus studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa strategi manajemen dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah tidak hanya terpusat pada ajaran dzikir tetapi juga berupaya membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai keislaman melalui pendidikan dan pendekatan sosial. Salah satu pendekatan penting dalam pengelolaan dakwah yayasan ini adalah program suluk yang berlangsung selama 21 minggu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam kepada santri, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dengan lebih efisien. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola yayasan, santri, serta warga di sekitar, ditambah dengan observasi langsung mengenai praktik dakwah di yayasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan edukasi.

Katakunci: Pengelolaan Penyebaran Agama, Metode Suluk, Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah, Strategi, Manajemen dakwah .

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat adalah pendekatan manajemen dakwah. Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, memiliki tujuan strategis untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui pendekatan dakwah yang sistematis. Untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial, yayasan ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat local. Yayasan ini menerapkan manajemen dakwah dengan berbagai cara untuk memastikan pesan dakwah diterima dengan baik. Yayasan melakukan upaya dakwah melalui pengajian teratur, pelatihan akhlak, dan pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah dapat membangun hubungan yang kuat dengan warga dan memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungannya dengan menyesuaikan metode dakwahnya dengan karakteristik masyarakat setempat.

(Arifin, 2025) Di wilayah Kabupaten Jember, terutama di kecamatan Wuluhan dan Desa Glundengan, blok Nongko, penerapan manajemen dakwah dalam thoriqoh di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah menarik perhatian untuk diteliti. serta program Manajemen Dakwah dan Khuruj fi Sabilillah, yang menunjukkan dinamika toleransi dan keberagaman dalam kehidupan beragama masyarakat setempat. Kondisi ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen dakwah bisa diterapkan dengan baik di tengah komunitas yang memiliki beragam keyakinan dan praktik keagamaan yang tinggi (Saputro et al., 2024). Manajemen dakwah dari organisasi Yayasan qodiriyatul qasimiyah merupakan pendekatan terpadu yang memadukan prinsip spiritual, cara belajar, dan sistem pengelolaan berdasarkan ajaran tasawuf untuk membimbing individu mendekatkan diri kepada Allah (Ihsan Almunawwar Siregar & Soiman, 2024).

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah dapat membina masyarakat secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah, serta untuk mengembangkan model dakwah yang berkelanjutan dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jember, khususnya di Kecamatan Wuluhan. Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah yang dipimpin oleh Abah Qosim (Mursid thoriqoh qodiriyah wan Naqsabandiyah) ketua/ pembina yayasan Qodiriyatul Qasimiyah. Melalui wawancara dengan pengurus dan santri, serta pengamatan langsung, ditemukan bahwa metode manajemen dakwah yang digunakan sangat terstruktur dan berfokus pada pengembangan spiritual dengan pendekatan suluk selama 21 minggu.

Studi-studi sebelumnya telah mengungkapkan beragam cara dalam pengelolaan dakwah yang bisa diterapkan di masyarakat. Penelitian oleh (Mosque, 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyebarkan pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh pemilihan cara komunikasi yang tepat. (Al-gazali et al., 2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi kurikulum Islam dan kegiatan ekstrakurikuler berhasil melahirkan generasi yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Zulkarnain et al., 2024) menekankan bahwa penyebaran ajaran Islam perlu didasari oleh pengetahuan mendalam dan memanfaatkan berbagai metode agar lebih efisien dalam menyampaikan informasi. Dalam Yayasan qodiriyatul qasimiyah memiliki metode dakwah yang indah yaitu metode dakwah thoriqoh suluk 21 minggu yang membuat santri paham dalam dakwah yang diterapkan di Yayasan qodiriyatul qasimiyah. (Asif et al., 2025) Peneliti menyusun catatan secara teratur mengenai informasi atau data yang berkaitan dengan tujuan yang spesifik. (Marjayanti, 2024) menegaskan betapa pentingnya strategi peta dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi oleh organisasi sosial atau dakwah, khususnya yang berhubungan dengan yayasan atau lembaga pendidikan. (Mutiar & Kustiawan, 2023)

membahas kebutuhan penerapan fungsi manajerial yang efektif seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pengelolaan Yayasan .(Handayani et al., 2025) menyatakan bahwa tujuan memiliki peran utama dalam mendukung perubahan, menanamkan nilai-nilai, serta menyebarluaskan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat.(Arifin, 2025)

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa untuk mencapai manajemen dakwah yang sukses, diperlukan pemilihan metode komunikasi yang sesuai, penerapan kurikulum berbasis Islam, serta pengembangan kegiatan di luar pembelajaran formal. Di samping itu, ditekankan juga betapa pentingnya perencanaan strategis, fungsi manajerial, dan peranan misi dalam konteks perubahan sosial. Penelitian-penelitian itu menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang efektif harus memperhatikan aspek komunikasi, aspek pendidikan, dan konteks sosial budaya masyarakat. Studi terdahulu juga menekankan perlunya penyesuaian metode dakwah dengan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakat yang ada. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya menciptakan metode dakwah yang inovatif dan relevan untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa strategi manajemen dakwah harus selalu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan dinamika sosial dan budaya.

Konsep Umum, Metode sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dikenal sebagai manajemen dakwah. Metode ini menggunakan prinsip-prinsip manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan menyesuaikan metode dakwah dengan keadaan sosial, budaya, dan mental masyarakat, manajemen dakwah bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan efektif. Dakwah bil lisan (dengan lisan), dakwah bil hal (dengan perbuatan), dan dakwah bil qalam adalah semua bagian dari manajemen dakwah. Basis Teori Dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah dilakukan melalui metode kelompok dan personal. Alat utama untuk mendidik masyarakat tentang ajaran Islam yang moderat dan damai adalah studi dan kegiatan sosial keagamaan. Yayasan juga menjangkau generasi muda dan memberi mereka pemahaman yang relevan tentang tantangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial (Pramuja et al., 2024).

Metode Ahli Menurut Hasanuddin (2005), manajemen dakwah harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai hasil yang optimal. Sementara itu, Ramli (2010) menekankan bahwa inovasi dalam metode dakwah sangat penting, terutama untuk mengatasi masalah yang muncul di era digital. Kedua pendapat ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah untuk membangun program dakwah yang berbasis komunitas dan teknologi. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah dan menyesuaikan metode dengan dinamika masyarakat, yayasan menerapkan manajemen dakwah. Program seperti pelatihan spiritual atau suluk, pengajian umum, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan adalah contoh nyata dari pendekatan dakwah yang dirancang dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendekatan manajemen dakwah di Yayasan Qodiriyatul Qasimiyah. Fokus utama adalah menemukan pola manajemen yang diterapkan, masalah yang dihadapi, dan solusi untuk meningkatkan efisiensi dakwah di masa depan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan dakwah di masyarakat yang dinamis dan beragam seperti di Kabupaten Jember, terutama Kecamatan Wuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam praktik dan pengelolaan dakwah dalam Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah melalui wawancara mendalam dengan individu kunci. Subjek penelitian mencakup Abah Qosim (Mursid thoriqoh qodriyyah wan Naqsabandiyah) ketua/ pembina.yayasan Qodriyyatul Qosimiyah dan beberapa siswa atau santri , serta anggota masyarakat yang memahami atau terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Selain itu, dokumen seperti kitab Sabilus Salikin dan materi pendukung lainnya juga dijadikan sumber data tambahan. Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen . Panduan wawancara difokuskan pada topik-topik utama seputar praktik dakwah, peran Kyai Abah Qosim dalam manajemen, serta pengalaman pribadi siswa dan masyarakat saat berinteraksi dengan ajaran manajemen dakwah . Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan dan pengajian yang diadakan di lingkungan Yayasan dan Masyarakat , guna mendapatkan pemahaman langsung mengenai dinamika dan praktik dakwah yang terjadi (Hidayat & Dewi, 2023) . Di sisi lain, dokumentasi mengacu pada pengumpulan serta analisis teks-teks keagamaan, terutama kitab Sabilus Salikin, yang dijadikan panduan dalam praktik dakwah .

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama berkaitan dengan pemahaman dan praktik dakwah, serta analisis naratif untuk menjelajahi pengalaman subjektif para pelaku dan anggota komunitas. Triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat validitas temuan, di mana data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk mencari keselarasan atau perbedaan yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yang mencakup mendapatkan izin dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menghindari penyalahgunaan data (Manajemen et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukan Penelitian ini bertujuan mengenali dan menganalisis praktik manajemen dakwah yang diterapkan di thoriqoh di Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah yang dipimpin oleh Abah Qosim (Mursid thoriqoh qodriyyah wan Naqsabandiyah) ketua/ pembina.yayasan Qodriyyatul Qosimiyah. Melalui wawancara dengan pengurus dan santri, serta pengamatan langsung, ditemukan bahwa metode manajemen dakwah yang digunakan sangat terstruktur dan berfokus pada pengembangan spiritual dengan pendekatan suluk selama 21 minggu. Proses ini terdiri dari tiga tahap utama: yang pertama adalah thoharoh, yang menekankan pembersihan diri baik secara fisik maupun batin untuk membersihkan hati dari segala yang tidak baik dan memperbaiki perilaku. Pada tahap kedua tahali, pengenalan diri dan Allah, Santri pertama belajar mengenal dirinya sendiri , karena menurut ajaran tasawuf, mengenali Allah dimulai dengan pemahaman tentang diri sendiri. Tahap ketiga adalah taajali, di mana santri mulai membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Allah, yang akan mengembangkan rasa cinta (mahabbah) kepada-Nya (Pramuja, 2024). Dzikir merupakan bagian penting dalam setiap fase suluk ini, dengan dzikir "Allah Allah" yang diucapkan secara sirih dan "Lailahaillallah" secara jahar, disesuaikan dengan karakter dan perkembangan masing-masing individu. Proses ini menunjukkan bahwa toriqoh Qodriyah Naqsabandiyah tidak hanya mengajarkan wiritan atau dzikir, tetapi juga memandu pada perubahan batin yang mendalam dan perbaikan perilaku yang lebih baik.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukan Manajemen dakwah thoriqoh di Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah yang dipimpin oleh Abah Qosim (Mursid thoriqoh qodriyyah wan Naqsabandiyah) ketua/pembina.yayasan Qodriyyatul Qosimiyah sangat terorganisir dan berfokus pada setiap kebutuhan spiritual santri. Dalam praktiknya, penerapan metode suluk 21 minggu bertujuan untuk mendukung perjalanan spiritual santri secara bertahap. Dimulai dengan tahap thoharoh, yang tidak hanya berkaitan dengan pembersihan fisik, tetapi juga aspek pembersihan hati, di mana setiap santri diajarkan untuk membersihkan diri dari segala tindakan tercela dan menggantinya dengan dzikir yang mendekatkan diri kepada Allah. Tahap pengenalan diri dan Allah menjelaskan bahwa untuk benar-benar memahami Allah, seseorang terlebih dahulu perlu mengenali dan memahami diri mereka sendiri. Ini adalah tahap kunci yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan relasi manusia dengan Sang Pencipta. Selanjutnya, tahap tazjili membimbing santri untuk membangun kedekatan batin dengan Allah, yang akan mengembangkan kasih yang tulus (mahabbah) kepada-Nya. Dalam seluruh proses ini, dzikir menjadi sarana utama untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan spiritual, dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan karakter masing-masing individu. Namun, meskipun toriqoh Qodriyyah Naqsabandiyah memiliki struktur yang jelas dan tujuan yang mulia, seringkali masyarakat umum memiliki anggapan yang salah tentang toriqoh. Banyak yang berpikir bahwa toriqoh hanya sekedar wiritan atau dzikir yang berfokus pada kehidupan setelah mati. Nyatanya, toriqoh adalah jalur hidup yang mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan ini dengan kesadaran penuh dan kedekatan kepada Allah, bertujuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup di dunia saat ini. Pemahaman yang kurang tepat ini kerap membuat masyarakat ragu untuk mengikuti ajaran toriqoh, karena mereka khawatir akan kehilangan fokus dari dunia dan kehidupan sehari-hari mereka . jadi sangat penting untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat agar mereka menyadari bahwa toriqoh bukan hanya persiapan untuk akhirat, tetapi juga cara untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di dunia ini dengan membangun hubungan yang lebih dekat dan lebih baik dengan Allah. Di dalam kitab sabilus salikin juga tertulis bahwa cara beribadah kaum sufi disebut tarekat karena mereka selalu mengetuk pintu hati mereka untuk mengingat Allah atau dzikrullah. Cara beribadah kepada Nabi (SAW) ini disebut tarekat hasanah, jalan yang baik. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya dengan seorang perawi yang shahih, Rasulullah (SAW) bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرَضَ قِيلَ لِلْمَلِكِ الْمُؤَكَّلِ بِهِ أَكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلُقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَغْلِيْقِ شُعْبِ الْأَرْثُوْطِ : صحيح وهذا إسناده حسن

“Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang mengurusnya, ‘Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalannya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku, (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman: 203).

Dalam Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah, terdapat cara khas dalam mengadaptasi dakwah yang berfokus pada dzikir dan suluk berdasarkan tasawuf. Dalam pelaksanaannya, yayasan ini menerapkan dua tipe dzikir, yaitu dzikir sirrih (tenang) yang menekankan pada refleksi, kedamaian jiwa, dan pengendalian diri, serta dzikir jahr (keras) yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kekuatan spiritual. Penggabungan kedua metode ini dirancang untuk mencapai keseimbangan spiritual yang sesuai dengan keinginan masing-masing jamaah, menjadikannya sebagai media transformasi spiritual yang menyeluruh. Yayasan juga menerapkan metode Suluk selama 21 Minggu, yang terbagi menjadi tiga fase utama: fase thoharoh (penyucian hati) untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani dari segala bentuk

kemusyrikan dan kecintaan kepada dunia; fase pengenalan diri dan Allah (ma'rifah), di mana murid diajak untuk memahami sifat-sifat Allah dan mengenal hakikat dirinya sebagai makhluk; serta fase tazjalli yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah untuk membangun cinta dan ketaatan yang tulus. Tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli adalah bagian dari konsep tasawuf yang berfungsi sebagai metode untuk membersihkan hati.

- Takhalli: Ini adalah langkah pertama dalam perjalanan menuju sufisme, di mana seseorang harus menghilangkan sifat-sifat negatif dalam diri seperti keserakahan, kesombongan, pamer, dan iri hati.
- Tahalli: Pada tahap ini, seseorang harus mengisi hatinya dengan karakteristik positif, seperti hidup sederhana, puas dengan apa yang dimiliki, sabar, bersyukur, dan menerima apa yang ditentukan.
- Tajalli: Ini adalah tahap di mana seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya atau merasakan "Wajah Allah dalam diri".

Untuk mencapai tajalli, Sejumlah upaya dapat dilakukan, antara lain: menjalankan puasa sunah, melaksanakan sholat sunah, berzikr, serta merenungkan dan merenungi ciptaan Tuhan di alam semesta.

Selain dari sisi spiritual, yayasan juga berhadapan dengan tantangan berupa salah paham dari masyarakat yang sering kali melihat thoriqoh hanya sebagai wiridan atau persiapan menghadapi kematian belaka. Pandangan ini perlu diperbaiki melalui pendidikan dan dialog sosial, di mana mursyid berperan penting sebagai pemandu. Dakwah yang berbasis edukasi ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa thoriqoh tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan sosial. Dengan begitu, thoriqoh dipahami sebagai jalan menuju keseimbangan iman dan kontrol diri, bukan hanya sekedar ritual pasif atau eksklusif bagi kelompok tertentu.

Manajemen dakwah dari yayasan ini juga mencakup pendekatan yang bersifat personal, di mana setiap jamaah diberikan arahan sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka. Ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menyampaikan dakwah tanpa mengesampingkan nilai-nilai disiplin yang merupakan inti dari ajaran thoriqoh. Kombinasi antara thoriqoh Qodiriyah dan Naqsabandiyah dirintis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas menghasilkan model dzikir menyeluruh, merujuk pada tradisi Rasulullah SAW yang membedakan antara baiat kepada Sayyidina Abu Bakar (dzikir sirrih) dan Sayyidina Ali (dzikir jahr).

Tabel 1 Implementasi Manajemen Dakwah

Aspek	Penjelasan	Manfaat
Dzikir Sirrih	Pelan dan meditatif, berfokus pada ketenangan batin.	Meningkatkan pengendalian diri dan introspeksi.
Dzikir Jahr	Keras dan penuh semangat, membakar kekuatan rohani.	Menumbuhkan semangat spiritual.
Suluk 21 Minggu	Terbagi menjadi tiga tahap: Thoharoh, Pengenalan Diri, dan Mahabbah.	Meningkatkan kualitas iman secara bertahap.
Edukasi Masyarakat	Meluruskan kesalah pahaman masyarakat tentang thoriqoh melalui dakwah berbasis dialog.	Meningkatkan penerimaan sosial.
Pendekatan Personal	Pengajaran oleh mursyid dengan penyesuaian kebutuhan individu.	Membuat dakwah lebih efektif dan inklusif.

Visualisasi alur dari Suluk 21 Minggu terdiri dari tiga tahap utama, yang pertama adalah thoharoh yang mengutamakan pembersihan diri, fase kedua adalah pengenalan diri dan kepada Allah untuk meningkatkan ma'rifah, dan fase ketiga adalah tazjili yang menekankan cinta kepada Allah. Selain itu, gabungan metode dzikir sirrih dan jahr diperlihatkan sebagai dua aspek dari keseimbangan spiritual yang saling mendukung satu sama lain. Infografis tentang pemahaman masyarakat tentang thoriqoh, yang sering kali keliru dipahami hanya sebagai wirid atau fokus pada kehidupan setelah mati, juga dapat disajikan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan dalam memperbaiki paradigma sosial.

Thoriqoh mengajarkan kita untuk menyadari keberadaan kita di dunia tanpa terjebak dalam pencarian yang tidak ada artinya untuk hal-hal yang sebenarnya telah ada di sekeliling kita. Layaknya kisah tentang ikan di sebuah kolam, dua orang berdiri di tepi kolam berbincang, "Syukurlah Allah menciptakan air, karena tanpa air, tidak ada kehidupan. Ikan-ikan di kolam ini pun akan mati tanpa air." Seekor ikan yang mendengar percakapan tersebut merasa terpicu untuk berbuat. Ia berpikir, "Air itu luar biasa! Jika aku bisa menemukan air, aku pasti akan menjadi ikan yang paling hebat!" Dia pun mengajak teman-temannya untuk mencari air. Mereka menjelajahi kolam, memeriksa setiap sudut, bahkan mencoba mencari air di saluran drainase yang menuju sungai. Tetapi, usaha mereka untuk menemukan air itu tidak berhasil. Mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan, dari berenang hingga bernapas, semuanya sudah terjadi di dalam air. Kebodohan mereka mencerminkan manusia yang hidup di dunia tetapi terus-menerus mencari dunia. "Manusia yang masih mencari dunia di dalam dunia itu seperti ikan yang bingung dan bodoh mencari air padahal ia sudah berada di dalamnya."

Cerita ini menjadi perumpamaan penting dalam memahami inti thoriqoh. Para mursyid mengingatkan santrinya untuk tidak mencintai dunia secara berlebih, bukan berarti kita harus hidup dalam kemiskinan atau sepenuhnya meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi agar kita menyadari bahwa segala yang kita butuhkan sudah tersedia di sekitar kita. Jika kita terus berusaha mengumpulkan dunia, ke mana lagi kita akan menyimpannya? Kita sudah ada di dalamnya. Seperti ikan yang baru menyadari keberadaan air ketika terjebak dalam jaring, banyak manusia yang hanya menyadari keberadaannya di dunia saat menghadapi kematian. Sayangnya, saat itu, sudah terlambat. Thoriqoh mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam dunia dan menyadari kebodohan ini. Ia bukan hanya sekadar ritual wirid atau persiapan untuk akhirat, tetapi juga jalan untuk mencapai kesadaran dan keseimbangan hidup. Kita diajarkan untuk berhenti mencari hal-hal duniawi yang tidak akan pernah cukup, dan sebaliknya belajar bersyukur, menikmati apa yang telah kita miliki, serta menggunakan dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menjadi kaya atau memiliki banyak harta tidak dilarang, bahkan dianjurkan asalkan kita ingat bahwa dunia hanyalah alat, bukan tujuan akhir dan juga bisa dibilang rasa yang murni dengan penuh keikhlas karena Allah SWT, bersama Allah SWT, di jalan-Nya, untuk Allah SWT. Penting untuk dipahami inilah perjalanan hidup para hamba Allah SWT yang shaleh. Perjalanan hidup abad dicintai oleh-Nya. Harus diketahui bahwa ilmu ini adalah pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan mengenali-Nya, Dzat yang gaib dan wajib ada, sangat dekat dalam rasa hati, Allah adalah nama-Nya. Ilmu Syathariyah adalah ilmu yang menjadi kedekatan Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Jîn: 26-27.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ (الجن: 26-27)

(27)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia

mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, (QS. al-Jîn: 26-27).

Bahwa hanya Dia yang memahami hal-hal yang tersembunyi, maka Dia sama sekali tidak menunjukkan (dalam penglihatan batin) keberadaan-Nya yang tersembunyi itu kepada siapapun, kepada orang-orang yang Dia kehendaki (ilmu itu hanya diberikan) melalui utusan-Nya.

Sebagai pengamal thoriqoh, mengucapkan baiat bukanlah hal sepele. Ini adalah langkah signifikan yang membutuhkan kesiapan mental dan kesadaran akan konsekuensinya. Tidak ada batasan usia atau tingkat pengetahuan untuk bergabung dengan thoriqoh, tetapi kesiapan untuk menjalani perjalanan spiritual yang memerlukan perubahan cara pandang dan pola pikir adalah syarat utama. Thoriqoh bukan tentang meninggalkan dunia, tetapi hidup dengan penuh kesadaran di dalamnya, seperti ikan yang akhirnya menyadari bahwa ia sudah berada di dalam air dan tidak perlu mencarinya lagi. Makna utama thoriqoh adalah menyadarkan kita untuk berhenti mengejar hal-hal yang sudah kita miliki, berhenti terjebak dalam dunia, dan mulai menjalani hidup dengan rasa syukur dan keseimbangan. Pandangan ini tidak mudah diterima oleh masyarakat yang menganggap dunia sebagai tujuan final, sehingga penyampaian thoriqoh memerlukan pendekatan personal dan penjelasan mendalam agar pesan ini dapat diterima dengan baik. Layaknya air di kolam, kesadaran ini ada di sekitar kita. Tinggal kita memilih: terus mencari atau mulai memahami.

Konsep dan Karakteristik Pelaksanaan Manajemen Dakwah di Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah adalah nama yayasan yang sudah berbadan hukum. Ide Manajemen Dakwah: Manajemen dakwah yang dijalankan oleh Yayasan Toriqoh Qodriyyatul Qosimiyah adalah nama yayasan yang sudah berbadan hukum dipimpin oleh Abah Qosim (Mursid thoriqoh qodriyyah wan Naqsabandiyah) ketua/pembina.yayasan Qodriyyatul Qosimiyah dan berlandaskan pada prinsip-prinsip tasawuf yang terorganisir dengan baik. Inti dari konsep ini adalah pembentukan karakter spiritual, melalui program pengajaran dzikir yang terarah dan berkesinambungan. Manajemen dakwah ini memprioritaskan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah serta mengenalkan metode suluk yang dirancang untuk memandu santri dalam perjalanan spiritual mendekatkan diri kepada Allah. Metode suluk selama 21 minggu diterapkan untuk merencanakan pembelajaran, dimulai dengan tahap thoharoh atau penyucian diri, kemudian diikuti dengan tahap penenalan diri dan Allah, serta diakhiri dengan tahap tazjali yang memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan batin dengan Allah. Setiap langkah dalam dakwah diperhatikan dengan seksama, dengan penekanan pada transformasi spiritual ketimbang sekadar menjalankan dzikir secara rutin. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk individu tidak hanya mengerti dzikir, menjalani kehidupan yang lebih mulia melalui pengamalan ajaran Islam yang lebih mendalam. Ungkapan tariq sering kali disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai metode untuk menyucikan diri dan mengarahkan individu kepada Sang Pencipta, sehingga hal ini sangat menarik perhatian komunitas sufi (Putera et al., 2025)

Karakteristik Pelaksanaan Manajemen Dakwah: Suluk yang Terorganisir dan Bertahap: Metode manajemen dakwah di Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah menerapkan sistem suluk selama 21 minggu, yang terbagi menjadi tiga tahap utama. Masing-masing tahap bertujuan untuk membawa santri lebih dekat kepada Allah. Pada tahap pertama (thoharoh), santri dibimbing untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun spiritual dengan menghilangkan berbagai kotoran moral. Tahap kedua merupakan pengenalan diri dan Allah, di mana santri diajarkan untuk mengenali diri mereka sebelum mampu mengenali Allah. Tahap ketiga adalah tazjali, di Penggunaan Dzikir Sebagai bagian Utama: Dzikir menjadi aspek utama dalam pelaksanaan dakwah di lembaga ini. Dzikir "Allah Allah" dilakukan secara tersembunyi (dalam hati), sedangkan "Lailaillallah" diucapkan dengan suara keras (terdengar), masing-masing dipraktikkan sesuai

dengan tahapan yang dilewati oleh santri. Dzikir ini berperan dalam membersihkan hati, memperkuat keyakinan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua dzikir yang diajarkan bertujuan untuk membangun ikatan yang lebih dekat dan intim dengan Sang Pencipta.

Konsistensi Dalam Pembelajaran: Proses pembelajaran dakwah dilakukan secara teratur dengan memperhatikan karakteristik masing-masing individu. Setiap santri dipantau perkembangan spiritualnya, dan cara pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kesiapan mereka. Hal ini membuktikan bahwa manajemen dakwah ini sangat memperhatikan individu sebagai bagian dari komunitas, dan memastikan bahwa proses dakwah bukanlah sesuatu yang sama untuk semua, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan setiap orang contohnya saja dalam tarekat hasanah dalam hadis menunjukkan kepada sikap batin dipenuhi dengan keadaan ihsan (beribadah seakan-akan melihat Allâh SWT atau dalam kondisi khusyu') percaya akan pertemuan dengan Allâh SWT dan kembali kepada-Nya.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, (al-Baqarah, 2: 46).

Pentingnya Hubungan Guru dan Murid (Mursyid dan Murid): Salah satu ciri khas dalam manajemen dakwah di lembaga ini adalah adanya keterikatan yang sangat kuat antara mursyid (guru spiritual) dan murid. Mursyid di sini tidak hanya bertindak sebagai guru, namun juga penuntun spiritual memberi arahan langsung kepada santri dalam setiap etapa perjalanan mereka. Karena pada dasarnya manusia saat ini tidak bisa terpisah dari gaya hidup yang hedonis, kapitalis, dan liberal (Barat et al., 2024). Hubungan antara mursyid dan murid berjalan dengan tulus, di mana santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melalui pengajaran langsung serta pengalaman spiritual yang mendalam. Metode pengajaran yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan hubungan antara pengajar dan murid. (Hak, 2024) Pendidikan Spiritual yang Mencerahkan: Selain dzikir, dakwah yang dilaksanakan juga melibatkan penyampaian ajaran mengenai pemahaman spiritual yang dalam. Pembelajaran tidak terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup ajaran tentang akhlak, adab, dan cara hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu referensi penting dalam penyebaran Islam, yaitu Al-Qur'an, telah menyampaikan panduan tentang bagaimana bergaul dan menjalin hubungan sosial dalam komunitas yang beragam (Syuhudi et al., 2025). Ini menandakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh lembaga ini lebih dari sekadar memperkenalkan ritual tertentu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter spiritual yang kuat.

Fleksibilitas dalam Menghadapi Tantangan Sosial: Dakwah yang diadakan juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Dakwah di lembaga ini tidak hanya bersifat teoritis atau terfokus pada kegiatan ritual saja, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari santri, memberikan mereka pondasi moral dan spiritual untuk hidup di masyarakat. Masyarakat sering kali memiliki pemahaman yang keliru tentang toriqoh, dan lembaga ini berusaha untuk mengklarifikasi kesalahpahaman tersebut melalui edukasi agar masyarakat paham bahwa toriqoh tidak hanya tertuju pada kehidupan setelah mati, tetapi juga memberikan pedoman untuk kehidupan yang lebih baik di dunia. **Pembelajaran yang Tertutup dan Terjaga:** Manajemen dakwah ini juga memfokuskan pada metode pembelajaran yang tertutup, di mana informasi mengenai toriqoh dan proses spiritual dikelola dengan ketat agar tidak disalahartikan atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak memahami ajaran dengan benar. Ini berhubungan dengan prinsip kehati-hatian dalam menjaga keaslian ajaran agar tidak terjerumus pada kesalahan atau penyimpangan. Dakwah juga mencakup pengajaran dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia sehingga mereka bisa memahami Islam dan menerapkan pengetahuan tersebut

dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. (Mutiara & Kustiawan, 2023)

Dengan ciri-ciri tersebut, manajemen dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Qodriyyatul Qosimiyah berkisar kepada aspek ritual, juga tentang pertumbuhan spiritualitas yang lebih mendalam dan perbaikan akhlak yang lebih baik, yang memungkinkan para santri dan jamaah untuk hidup lebih dekat dengan Allah dalam keseharian mereka. mana hubungan batin yang lebih erat dengan Allah terbina melalui dzikir yang terus menerus..

KESIMPULAN

Kesimpulan dari ini adalah bahwa toriqoh (jalan menuju Allah) dalam tasawuf adalah sebuah metode spiritual yang memfokuskan pada dzikir dan bimbingan seorang guru. Toriqoh bukan hanya untuk orang tua atau sebagai persiapan kematian, namun lebih kepada peningkatan kualitas hubungan dengan Allah. Meskipun ada berbagai macam toriqoh seperti Qodiriyah dan Naqsabandiyah, mereka memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berbeda, misalnya melalui dzikir yang berbeda (seperti Allah Allah atau Lailahaillallah).

Namun, banyak masyarakat yang tidak memahami toriqoh secara mendalam, sering kali menganggapnya sebagai sekadar wiritan atau dzikir untuk kepentingan akhirat saja. Padahal, toriqoh bertujuan untuk menyadarkan umat agar tidak terlalu terfokus pada duniawi. Metode yang diajarkan dalam toriqoh juga bisa sangat bervariasi, seperti melalui suluk (proses pembelajaran spiritual) yang bertujuan untuk membersihkan hati, mengenal diri, dan memperdalam cinta kepada Allah.

Kesadaran bahwa toriqoh adalah jalan yang memperbaiki kualitas diri dan hubungan dengan Allah merupakan inti dari ajaran ini. Sebagai contoh, Kyai Qosim mengajarkan toriqoh dengan metode suluk 21 minggu, yang berfokus pada pembimbingan spiritual melalui berbagai tahap, dari membersihkan diri hingga mengenal Allah lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-gazali, M. Y. I., Mustafa, S., & Islahuddiny, I. A.-. (2024). Dakwah dan Pendidikan : Peran Lembaga Pendidikan Yayasan Darul Yatama Wal-masakin Jerowaru dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam. 2(2).
- Arifin, Z. (2025). Sabdaaji: Kait Spiritual, Dakwah Budaya dan Tata Krama. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(1), 10–17.
- Asif, M., Mafhar, R., Maesaroh, I., & Alindra, B. M. (2025). *Dinamika Manajemen Organisasi Dompot Dhuafa Jawa Timur : Studi Kasus Manajemen Program Kemanusiaan*. 05(01).
- Barat, L., Selatan, L., Utara, S., & Selatan, S. (2024). JEJAK PENYEBARAN AGAMA ISLAM SYEKH AL HAJJ NGALI HASYIM : MURSYID THORIQOH LAMPUNG TENGAH. 3(2), 137–153. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.31963>
- Hak, M. F. (2024). Implementasi Al Thoriqoh Al Mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab untuk memperkaya Mufrodat santri MBS Zam Zam. 17(3), 543–562. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>
- Handayani, P., Yanti, E. I., Yuleha, A., Sammah, S., & Saleh, M. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Kolaboratif di Era Digital : Studi Kasus Kolaborasi Influencer Muslim dan Lembaga Keislaman. 4,

NISTER
Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research